

## PERGESERAN ARGUMEN DAN MORFOLOGI VERBA BAHASA JAWA

F.X. Sawardi<sup>1</sup>; Sumarlam<sup>2</sup>; Dwi Purnanto<sup>3</sup><sup>1</sup>Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia<sup>2</sup>Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

## ABSTRACT

This paper discuss about valencies changing in Javanese syntax. Asumption that agent argument map to subject and patient argument map to object is not rigid. There are syntactical mechanisms to change this mapping. Another argument can map to subject and object by passivisation, causativisation, and applicativisation. All these process are reflected in Javanese verb form. There are some affix that must be attach to the base to indicate these valencies changing. Prefix nasal marks active and preffix *di-* marks passive, suffix *-kan*, *-i* mark causative and applicative. This paper describes valencies changing in passive, causative, and applicative and their marker on verb. We used Basic Linguistic Theory (Dixon, 1994, 2010) to explain these phenomena.

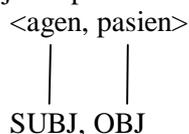
Keywords : argument, valencies changing, verb form, Javanese

## Pengantar

Bahasa Jawa adalah bahasa dengan tata urutan SVO/ SPO (subjek predikat objek). Di antara tiga jenis strategi pemarkahan – tata urutan, kasus morfologis, persesuaian (Croft, 1993: 101, Dixon, 2010: 125-126) – Bahasa Jawa hanya menggunakan tata urutan sebagai pemarkahan gramatikalnya. Pemarkahan dengan tata urutan SPO tersebut dapat dilihat dari kontras kalimat (1a) dengan kalimat (1b) berikut.

- (1) a. *Wong wadon iku mandeng Jumirah.*  
Orang perempuan itu memandang Jumirah.  
'Perempuan itu memandang Jumirah'
- b. *Jumirah mandeng wong wadon iku.*  
Jumirah melihat orang perempuan itu  
'Jumirah melihat perempuan itu'

Kalimat (1a) dan kalimat (1b) memiliki unsur kata yang sama, tetapi unsur-unsur kalimat memiliki peran dan fungsi gramatikal yang berbeda. *Wong wadon iku* 'perempuan itu' pada kalimat (1a) berperan sebagai agen dan menduduki fungsi subjek, sedang pada kalimat (1b) berperan sebagai pasien dan menduduki fungsi objek. *Jumirah* 'Jumirah' pada kalimat (1a) berperan sebagai pasien dan menduduki fungsi objek, pada kalimat (1b) berperan sebagai agen dan berfungsi sebagai subjek. Tidak ada pemarkah morfologis khusus untuk membedakan frase nomina *Wong wadon iku* 'perempuan itu' yang menduduki fungsi subjek pada kalimat (1a) dan yang menduduki fungsi objek kalimat pada kalimat (1b). Begitu juga nomina *Jumirah* yang menduduki fungsi objek pasien pada (1a) dan *Jumirah* sebagai subjek agen pada (1b). Hanya tata urutan yang menunjukkan frase nomina tertentu menduduki subjek atau objek. Begitu juga tidak ada persesuaian dengan subjek dengan predikat. Frase nomina yang berada di depan predikat menduduki subjek agen, dan frase nomina sesudah predikat menduduki fungsi objek pasien. Dalam teori ketata bahasan sering dirumuskan agen dipetakan ke subjek, dan pasien dipetakan ke objek seperti berikut.



Argumen-argumen verba yang menduduki fungsi tertentu dapat bergeser menduduki fungsi-fungsi yang lain. Objek dapat menjadi subjek dalam proses sintaktik yang umum dikenal

dengan pemasifan. Subjek dapat bergeser menjadi objek dalam proses sintakstik yang dikenal sebagai kausatif, dan argumen yang bukan pasien dapat menduduki fungsi objek dengan proses aplikatif. Pergeseran-pergeseran argumen tersebut justru ditandai pada bentuk morfologis verbanya. Perhatikan pergeseran objek menjadi subjek pada pemasifan kalimat berikut.

- (2) a. *Jumirah mandeng wong wadon iku.*  
 Jumirah melihat orang perempuan itu  
 ‘Jumirah melihat perempuan itu’  
 b. *Wong wadon iku di-pandeng déning Jumirah*  
 orang perempuan itu PAS-lihat oleh Jumirah  
 ‘Perempuan itu dilihat oleh Jumirah’

Pergeseran urutan dari kalimat (1a) menjadi kalimat (1b), *Jumirah* tetap berperan sebagai agen, dan *wong wadon iku* tetap berperan sebagai pasien. Terjadi pergeseran tempat tetapi peran tetap dipertahankan, tetapi fungsi berubah, dan perubahan tersebut dimarkahi pada verbanya dengan mengganti prefiks *N* dengan prefiks *di-*. Pergeseran lain adalah seperti berikut.

- (3) a. *Gunem-ku bener*  
 Tuturan-ku benar  
 ‘Tuturanku benar’  
 b. *Dhèwèké m-bener-ké gunem-ku (bentuk kausatif)*  
 Ia AKT-benar-KAUS tuturan-ku  
 ‘Ia membenarkan tuturanku’

Kalimat (3a) menjadi (3b) terjadi pergeseran argumen. *Gunem-ku* ‘tuturanku’ pada kalimat (3a) menduduki fungsi subjek, bergeser menjadi objek pada kalimat (3b). Pergeseran pada kalimat (3b) tersebut diakibatkan oleh datangnya argumen baru, *dhèwèké* ‘dia’. Pergeseran argumen ini ditandai dengan perubahan morfologis verba. Predikat *bener* ‘bener’ berubah menjadi *m-bener-ké*. Nasal *m-* yang berimbangan dengan pasif *di-* diberi gloss AKT sebagai pemarkah aktif, dan *di-* sebagai pemarkah pasif. Makalah ini akan membahas pergeseran argumen yang dikaitkan dengan morfologi verba. Pergeseran argumen itu dikelompokkan menjadi (i) pemasifan, (ii) kausatif, dan (iii) aplikatif.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian tentang sintaksis bahasa Jawa yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat bahasa Jawa. Data diambil dari sumber tertulis rubrik berbahasa Jawa, *Jagad Jawa*, dalam harian *Solopos* setiap hari Kamis, dan rubrik *Mekar Sari* dalam harian Kedaulatan Rakyat yang terbit setiap hari Minggu (terbitan tahun 2014). Data dilengkapi melalui intuisi kebahasaan penulis.

Data dikumpulkan dengan cara membaca dan mencermati sumber data dan mencatat kalimat data dengan bantuan komputer. Data dianalisis dari klausa dasar dan klausa turunan. Klausa dianalisis dengan dasar predikat dan argumen. Unsur-unsur lain yang tidak berkaitan dengan predikat dan argumen akan dikesampingkan. Pada bentuk dasar klausa transitif, argumen agen dipetakan ke subjek, dan pasien dipetakan ke objek. Pada klausa intransitif, satu-satunya argumen menduduki fungsi subjek. Bentuk-bentuk kalimat yang tidak mengikuti pemetaan tersebut diterangkan dari bentuk dasar tersebut. Hasil pengamatan disajikan dengan rumusan kata-kata (metode informal istilah Sudaryanto (1990))

## Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil analisis pergeseran argumen disajikan dari pergeseran argumen pada verba transitif, lalu baru dianalisis verba intransitif. Pergeseran argumen pada verba transitif akan dibahas pergeseran argumen pada pemasifan, dan pergeseran argumen objek pasien dari argumen bukan pasien. (aplikatif). Pergeseran argumen pada verba intransitif mencakup apa yang disebut dengan kausatif, dan aplikatif.

### 1. Pergeseran Objek Pasien Menjadi Subjek Pasien

Pemasifan pada pembahasan ini adalah pergeseran argumen objek pasien menjadi subjek. Pergeseran tersebut ditandai dengan perubahan prefiks verba. Pada klausa transitif (aktif) verba ditandai dengan prefiks nasal menjadi prefiks *di-*, *ka-*, *ke-*, infiks (*-in-*) seperti terlihat pada pergeseran argumen dari kalimat (4a) menjadi kalimat (4b), (4c), dan (d) berikut.

- (4) a. Sumantri ng-gèrèt kursi.  
Sumantri AKT-tarik kursi  
'Sumantri menarik kursi'
- b. *Kursi-né ka-gèrèt dening Sumantri.*  
Kursi-DET PAS-tarik prep Sumantri  
'Kursinya ditarik oleh Sumantri'
- c. *Kursi-né di-gèrèt dening Sumantri.*
- d. *Kursi-né ke-gèrèt dening Sumantri.*
- e. *Kursi-né g-in-èrèt dening Sumantri.*

Argumen pasien, *kursi*, menjadi seperti subjek, dan argumen subjek asli bergeser ke fungsi periferikal dimarkahi dengan preposisi *dening*, dan verbanya dimarkahi dengan afiks pasif *ka-*, *di-*, *ke-*, dan infiks *-in-* pada kalimat (4b), (4c), (4d), (4e). Perbedaan pasif (4b), (4c), (4d), (4e) seperti berikut: pasif dengan pemarkah *ka-* digunakan pada tingkat tutur yang lebih tinggi/sopan; pasif dengan pemarkah *di-* merupakan pasif yang tingkatan biasa; pasif dengan pemarkah *ke-* merupakan pasif tidak sengaja (*unintention passive*); pasif dengan pemarkah infiks *-in-* lebih bersifat literer. Pergeseran argumen dari kalimat (4a) ke kalimat (4b) (4c), (4d), (4e) tersebut sama.

### 2. Pergeseran Bukan Objek Menjadi Objek

Objek pasien bisa digeser oleh argumen lain sehingga objeknya tidak lagi pasien. Perhatikan kalimat (5) berikut.

- (5) a. *Sarno ng-gebuk sirah-é pawongan iku nganggo doran pacul.*  
Sarno akt-pukul kepala-nya orang itu menggunakan tangkai pacul  
'Sarno memukul kepala orang itu menggunakan tangkai pacul'
- b. *Sarno nggebuk-aké doran pacul nèng sirahé pawongan iku.*

Pada kalimat (5), *Sarno* adalah subjek, *nggebuk* 'memukul' predikat, dan *sirah-e pawongan iku* 'kepala orang itu' sebagai objek, dan *doran pacul* 'tangkai cangkul' sebagai oblik instrumen. Pada kalimat (5b) objeknya tidak lagi pasien *sirah-e pawongan iku* 'kepala orang itu' tetapi objeknya instrumen *doran pacul* 'tangkai pacul'. Pergeseran argumen tersebut dimarkahi dengan sufiks *-ake* pada verba *ng-gebuk* menjadi *ng-gebuk-ake*. Pada pergeseran argumen tersebut, verba transitif tetap menjadi transitif. Objek aslinya *sirah-e pawongan iku* menjadi oblik dimarkahi dengan pemarkah *neng*. Ada pergeseran argumen menjadi objek yang membentuk verba dwitransitif. Kalimat (6) berikut pergeseran argumen menjadi transitif.

- (6) a. *Panjenengan arep tuku kalung.*  
Kamu akan membeli kalung  
'Kamu akan membeli kalung'
- b. *Panjenengan arep nukok-ake aku kalung.*  
'Kamu akan membelikan saya kalung.'

Subjek kalimat (6a) *panjenengan* 'kamu', predikat *arep tuku* 'akan membeli', dan objek *kalung*. Pada kalimat (6b) subjek tetap *panjenengan* 'kamu', dan predikat *arep nukokake* 'akan membelikan' dan objek pertama *aku* 'saya' dan objek kedua *kalung* 'kalung'. Bisa jadi urutan kalimat tersebut *Panjenengan arep nukok-ake kalung aku*. Pada urutan tersebut *aku* tetap menjadi objek pertama karena hanya *aku* yang dapat menjadi subjek kalimat pasifnya.

### 3. Pergeseran Karena Penambahan Argumen Baru Menduduki Subjek

Penambahan argumen subjek sering disebut dengan kausatif. Subjek baru tersebut biasanya *causer* baik berinisiatif/ mengontrol atau hanya menjadi sebab keadaan saja.

Pergeseran ini terjadi dari bentuk dasar intransitif menjadi transitif. Perhatikan pergeseran argumen dari kalimat (7a) menjadi (7b) berikut.

- (7) a. *TV-né mati*  
 TV-nya mati  
 ‘TV-nya mati’
- b. *Dandun matèn-i TV nganggo rémoté control.*  
 Dandun mati-KAUS TV dengan remote control.  
 ‘Dandun mematikan TV dengan remote control’

Pergeseran argumen dari kalimat (7a) menjadi (7b) adalah pergeseran karena ada argumen baru yaitu *Dandun*. Argumen tersebut berperan sebagai agen dan menduduki fungsi subjek agen. Subjek yang lama, *TV* bergeser menduduki fungsi objek. Pergeseran seperti ini dikenal dengan nama *kausatif*. Pergeseran argumen seperti ini dalam bahasa Jawa ditandai dengan akhiran *-i*, seperti pada kalimat (7b), dan ditandai dengan akhiran *-ké* seperti pada kalimat (8b) berikut.

- (8) a. *Nageri Wiratha tentrem.*  
 Negara Wiratha tenteram  
 ‘Negara Wiratha tentaram’
- b. *Wrehatnala saged nen-trem-aké negari Wiratha.*  
 Wrehatnala dapat AKT-tenteram-KAUS negara Wiratha.  
 ‘Wrehatnala dapat menenteramkan negara Wiratha’

Kausatif (8b) dibentuk dari dasar klausa intransitif (8a). Subjek klausa dasar menjadi objek dan argumen baru menduduki fungsi subjek. Pergeseran argumen tersebut ditandai dengan sufiks *aké* pada verbanya. Selain kausatif morfologis seperti pada kalimat (7b) dan (8b), bahasa Jawa juga mengenal kausatif perfrastik.

#### 4. Pergeseran Argumen Karena Penambahan Argumen Baru yang Menduduki Fungsi Objek

Pada kalimat (7) dan (8), pergeseran argumen karena ada argumen baru yang menduduki fungsi subjek. Pada kalimat (9) dan (10), pergeseran argumen karena penambahan argumen baru yang menduduki fungsi objek. Pergeseran tersebut umumnya dari kalimat intransitif menjadi kalimat transitif. Pergeseran tersebut juga ditandai dengan sufiks *-i* dan *-ké* pada verbanya. Berikut contoh kalimat pergeseran argumen karena ada argumen baru yang bukan subjek.

- (9) a. *Wong-é umuk ngenani banda-né*  
 Orang-nya sombong tentang harta-nya  
 ‘Orangnya sombong mengenai hartanya’
- b. *Wong-é ng-umuk-ké banda-né*  
 Orang-nya AKT-sombong-APL harta-nya  
 ‘Orangnya menyombongkan hartanya’
- (10) a. *Bocah-bocah lunguh nèng klasa.*  
 anak-anak duduk di tikar  
 ‘Anak-anak duduk di tikar’
- b. *Bocah-bocah ng-lungguh-i klasa.*  
 Anak-anak AKT-duduk-APL tikar  
 ‘Anak-anak menduduki tikar’

Predikat *umuk* ‘sombong’ pada kalimat (9a) merupakan predikat intransitif, hanya memerlukan satu argumen sehingga kalimat *Wongé umuk* merupakan kalimat yang utuh. Tambahan *ngeni bandané* ‘mengenai hartanya’ merupakan keterangan yang tidak diisyaratkan oleh predikat. Kalimat tersebut dapat menjadi kalimat transitif pada kalimat (9b) karena penambahan argumen objek dan predikat dimarkahi dengan sufiks *-ké*. Begitu juga kalimat (10a) merupakan kalimat intransitif. Predikat *lunguh* ‘duduk’ hanya memerlukan satu argumen yaitu *bocah-bocah* ‘anak-anak’. Keterangan *nèng klasa* ‘di tikar’ merupakan keterangan yang tidak diwajibkan oleh predikat *lunguh*. Keterangan tersebut dapat bergeser menjadi argumen

dan menduduki fungsi objek seperti pada kalimat (10b). Pergeseran tersebut ditandai dengan sufiks *-i* pada verba *lungguh*.

### Penutup

Pergeseran argumen bahasa Jawa dimarkahi dengan afiks. Pergeseran argumen dalam pemasifan dimarkahi dengan prefiks *di-*, *ka-*, *ke-*, dan sisimpan. Pergeseran penambahan argumen agen/ *causer* ditandai dengan sufiks *-ké* dan *-i*. Pergeseran dengan penambahan argumen bukan subjek/ *causer* juga ditandai dengan sufiks *-ké*, dan *-i*.

### Daftar Pustaka

- Croft, W. . 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R.M.W..2010. *Basic Linguistic Theory Volume 1*. Oxford: Oxford University Press.
- Sawardi, F.X. 2002. "Aplikatif Bahasa Jawa" dalam *Nuansa Indonesia Vol. VII/No. 18/ November 2002*. Surakarta: Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Aktif, Pasif, dan Ergatif dalam Bahasa Indonesia" *Makalah Seminar Linguistik Antarbangsa*. Selangor: University Kebangsaan Malaysia.
- \_\_\_\_\_. 2008a. "Teori Pengikatan (*Binding*) dan Persoalan dalam Bahasa Jawa" dalam *Linguistik Indonesia Tahun 26 No. 2*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia. (hal. 245-251).
- \_\_\_\_\_. 2010a. "Membandingkan Pergeseran Argumen pada Aktif Pasif Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, Dan Bahasa Madura" *Makalah Kolita 8*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2010b. "Javanese Passive and Balinese Passive" *Makalah Seminar Internasional Perspektif Bahasa-Bahasa Austronesia dan Bahasa Non-Austronesia*. Denpasar : Universitas Udayana.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Kausatif Morfologis dan Kausatif Perifrastik dalam Bahasa Jawa" *Makalah Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya XIII*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sudaryanto. 1990. *Metode Linguistik Bagian Pertama: ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

### Singkatan :

- AKT = AKTIF  
PAS = pasif  
KAUS = kausatif  
APL = aplikatif